

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rumah sakit merupakan salah satu bentuk sarana kesehatan, baik yang diselenggarakan oleh pemerintah dan atau masyarakat yang berfungsi untuk melakukan upaya pelayanan kesehatan dasar atau kesehatan rujukan dan atau upaya kesehatan penunjang. Keberhasilan suatu rumah sakit dalam menjalankan fungsinya ditandai dengan adanya peningkatan mutu pelayanan rumah sakit. Mutu rumah sakit sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor yang paling dominan adalah sumber daya manusia (Depkes,2002).

Perawat adalah salah satu profesi di rumah sakit yang berperan penting dalam penyelenggaraan upaya menjaga mutu pelayanan kesehatan di rumah sakit. Pada standar tentang evaluasi dan pengendalian mutu dijelaskan bahwa pelayanan keperawatan menjamin adanya asuhan keperawatan yang bermutu tinggi dengan terus-menerus melibatkan diri dalam program pengendalian mutu di rumah sakit (Aditama, 2004).

Instalasi Gawat Darurat (IGD) adalah salah satu bagian di rumah sakit yang menyediakan penanganan awal bagi pasien yang menderita sakit dan cedera. pelayanan gawat darurat adalah salah satu ujung tombak pelayanan kesehatan di sebuah rumah sakit.setiap rumah sakit pasti memiliki layanan IGD yang melayani pelayanan medis 24 jam dengan beberapa dokter umum dan beberapa perawat yang melayaninya.

Peran perawat sangat penting karena sebagai ujung tombak di IGD dan rawat inap, Perawat IGD bekerja di suatu daerah staf dan dilengkapi untuk penerimaan dan perawatan orang dengan kondisi yang membutuhkan perawatan medis segera, termasuk penyakit serius dan trauma. Perawat IGD merupakan suatu pekerjaan yang memiliki peran dan kondisi tertentu (Rahardjo, 2007).

Tugas dan tanggung jawab perawat bukan hal yang ringan untuk dipikul. Disatu sisi perawat bertanggung jawab terhadap tugas fisik, administratif dari instansi tempat ia bekerja, menghadapi kecemasan, keluhan dan mekanisme pertahanan diri pasien yang muncul pada pasien akibat sakitnya, ketegangan, kejenuhan dalam menghadapi pasien dengan kondisi yang menderita sakit kritis atau keadaan terminal, disisi lain ia harus selalu dituntut untuk selalu tampil sebagai profil perawat yang baik oleh pasiennya.

Stres yang dihadapi perawat di dalam bekerja akan sangat mempengaruhi kualitas pelayanan keperawatan yang diberikan kepada pasien. Stres di pandang sebagai kondisi yang timbul ketika seseorang berhubungan dengan situasi tertentu, Di mana suatu permintaan melebihi batas kemampuan coping seseorang. pada orang yang menghadapi stresor atau mengalami stres, akan mengalami terjadinya respon imun. stresor dapat berupa stresor psikologik, Fisik, Biologis, kimia dll. (Diding,2006).

Pada tahapan selanjutnya, stress akan berpengaruh terhadap kinerja. Robbins (2006) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang erat antara stress dengan kinerja. Pada tahapan tertentu stres akan meningkatkan kinerja

karyawan, namun dengan semakin tinggi tingkatan stres akan berdampak pada menurunnya kinerja karyawan. Lebih lanjut, Robbins (2006) mengindikasikan terdapat gejala yang ditimbulkan dengan adanya stres, yaitu gejala *physiological*, *psycological*, dan *behavior*. Gejala *physiological* dapat dilihat dengan adanya dampak langsung berupa perubahan kesehatan dari orang yang menderita stres. Perubahan yang terjadi misalnya perubahan metabolisme tubuh, meningkatnya tekanan darah, meningkatnya detak jantung, keluhan sakit kepala, dan berdampak pada serangan jantung. Gejala *psycological* muncul dengan adanya ketidakpuasan, Ketegangan, Kecemasan, Mudah marah, kebosanan, dan suka menunda nunda. Gejala ketiga yang disebabkan oleh stress adalah pada perilaku karyawan. Indikasinya antara lain menurunnya produktivitas, meningkatnya absensi, perputaran tenaga kerja semakin tinggi. Di samping itu, juga dapat berakibat pada kebiasaan pola makan, meningkatnya konsumsi rokok dan alkohol, bicara cepat, gelisah, dan gangguan tidur.

Penelitian dari Grandey dan Cropanzano (1999), Edwards dan Rothbard (1999), Kinicki, et al (1996) membuktikan bahwa stress berkaitan secara negatif dengan kepuasan kerja, komitmen organisasional, Emosi positif, dan kinerja serta berhubungan secara positif dengan tingkat perputaran yang disebabkan oleh kepenatan. Berbagai gejala yang muncul dalam stres tentunya ditimbulkan oleh berbagai sebab. Adapun faktor-faktor potensial yang dapat menyebabkan seseorang stress antara lain: faktor intrinsik, hubungan dalam

pekerjaan, peran dalam organisasi, struktur dan iklim organisasi, pengembangan karier, dan tipe kepribadian.(Munandar, 2001)

Hasil dari penelitian Tyas (2004) menunjukkan adanya hubungan antara tingkat stres kerja dengan tingkat empati pada perawat di instalasi rawat inap RSUD kota yogyakarta. Berdasarkan hasil riset Persatuan Perawat Nasional Indonesia (2006) bahwa 50,9% perawat Indonesia yang bekerja di empat provinsi mengalami stres kerja sering pusing, Lelah, tidak ada istirahat karena beban kerja terlalu tinggi dan menyita waktu, gaji rendah dan insentif yang tidak memadai.

Penelitian lain dari Widodo (2010) Membuktikan terdapat Perawat IGD RSUD.Dr.Moewardi surakarta dengan tingkat stres ringan tidak dijumpai (0%), tingkat stress sedang dengan 22 responden (73,3%) dan terdapat 8 responden dengan tingkat stress berat (8%).

Rumah sakit Umum Daerah (RSUD) Dr. Moewardi merupakan rumah sakit rujukan di eks karisidenan Surakarta. Berdasarkan Data survey Di RSUD Dr. Moewardi Surakarta IGD Memiliki 4 stase pelayanan pasien yang terdiri dari Ruang Periksa yaitu Penanganan pasien mulai dari triase, pemeriksaan, observasi dan tindakan, kamar operasi minor(OK Minor), kamar operasi mayor, HCU dan ruang obsgyn.. Jumlah pasien yang masuk DI RSUD Moewardi tahun 2009 adalah 25.320 orang dengan BOR 66,65%. (Rekam Medik RSUD. Moewardi, 2010).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan jumlah total Perawat di RSUD Moewardi Surakarta 583 orang dan terbagi di tiap ruang

perawatan. Di IGD Sendiri ada 63 orang perawat. Jadwal Dinas perawat IGD RSUD. Moewardi adalah 2 hari dinas pagi, 2 hari dinas siang, 2 hari dinas malam, dan 2 hari libur. Pembagian jadwal di buat oleh kepala ruang, pada shift pagi berjumlah 25 orang, shift siang 12 orang, pada shift malam 12 orang. (Rekam Medik RSUD. Moewardi, 2010).

Fenomena yang terjadi berkaitan dengan stres kerja yang di alami oleh perawat gawat darurat adalah: tingginya jumlah pasien yang masuk di IGD pada tahun 2009 tercatat sebanyak 25.320 orang dengan *Bed Occoputional Rate* (BOR) 66,65%. Itu membuat beban kerja perawat bertambah dan belum lagi perawat di tuntutan untuk bekerja secara maksimal dan meningkatkan mutu pelayanan rumah sakit.

Tuntutan yang tinggi dari pasien dan keluarga terhadap perawat seperti contoh keluarga dan pasien menuntut kesembuhan atas keadaan penyakit yang di deritanya, dan sebagai perawat IGD, perawat di tuntutan siap dengan keadaan gawat darurat dan cepat tanggap dengan perubahan kondisi pasien.

Berdasarkan hasil survey terhadap beberapa perawat bahwa stres yang di hadapi perawat berbeda-beda, tergantung individunya sendiri, sejauh mana ia melihat situasinya sebagai penuh stres, dan tipe kepribadian sangat mempengaruhi terjadinya tingkat stres pada perawat satu dengan yang lain.

Melihat watak dan sifat yang berbeda dari perawat-perawat Instalasi gawat darurat akan mempengaruhi interaksi antar perawat, Interaksi yang tidak baik terungkap dalam gejala-gejala adanya kepercayaan yang rendah, dan minat yang rendah dalam pemecahan masalah dalam organisasi. Ketidak

percayaan secara positif berhubungan dengan ketaksaan peran yang tinggi, yang mengarah ke komunikasi antar pribadi tidak sesuai antara para perawat dan ketegangan psikologikal dalam bentuk kepuasan kerja yang rendah. Terjadinya stres juga dialami pada perawat yang harus bekerjasama dengan perawat lain yang berkepribadian kasar, orang yang tidak memperhatikan perasaan dan kepekaan dalam interaksi sosial yang tidak saling menghargai.

Friedman & Rosenman (1974), Kiev & Kohn (1979), serta Cooper, dkk. (1988) menemukan bahwa sumber stres adalah kepribadian type A. Temuan berikutnya menunjukkan bahwa sumber stres kerja adalah interaksi hubungan yang tidak harmonis antara individu yang berkepribadian type A dan lingkungan kerjanya dalam organisasi, sehingga menimbulkan stres kerja (Ivancevich, Matteson & Preston, Hamel & Bracken, dalam Kirkcaldy, dkk. 2000) hal yang sama juga ditemukan oleh Steers (1977), Caplan, French, Harrison & Pineau (dalam Abush & Burkhead, 1984), Beehr dan Newman (dalam Abush & Burkhead, 1984). Sementara itu Lee (1994, dalam Kirkcaldy, dkk., 2000) juga menemukan bahwa stres kerja individu dipengaruhi oleh interaksi antara kepribadian dan lingkungan kerja dalam iklim organisasi yang kondusif.

Dengan melihat fenomena di atas yang dialami perawat Gawat Darurat di RSUD Dr. Moewardi, Penulis tertarik melakukan penelitian “faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat stres kerja perawat Instalasi Gawat Darurat di RSUD. Dr. Moewardi Surakarta”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “ adakah faktor faktor yang mempengaruhi tingkat stres kerja perawat Instalasi Gawat Darurat di RSUD.Dr.Moewardi Surakarta”?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini terdiri dari :

1. Tujuan umum :

bertujuan untuk mengetahui tentang faktor – faktor yang berhubungan dengan tingkat stres kerja perawat Instalasi Gawat Darurat di RSUD. Dr.Moewardi Surakarta.

2. Tujuan khusus :

- a. Untuk mengetahui hubungan antara beban kerja dengan tingkat stres kerja perawat Instalasi gawat darurat di RSUD. Dr.Moewardi Surakarta
- b. Untuk mengetahui hubungan antara interaksi perawat dengan tingkat stres kerja perawat Instalasi gawat darurat di RSUD. Dr.Moewardi Surakarta
- c. Untuk mengetahui hubungan antara tipe kepribadian dengan tingkat stres kerja perawat Instalasi gawat darurat di RSUD. Dr.Moewardi Surakarta

- d. Untuk mengetahui faktor- faktor yang paling dominan berhubungan dengan tingkat stres kerja perawat Instalasi Gawat Darurat di RSUD.

Dr.Moewardi Surakarta

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoristis :

Melalui penelitian ini di harapkan dapat menambah khazanah ilmu keperawatan berkaitan dengan faktor – faktor yang mempengaruhi tingkat stres kerja perawat Gawat Darurat. Secara teoristis, akan di peroleh gambaran mengenai situasi dan kondisi IGD terhadap tingkat stres kerja perawat yang bertugas di dalamnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi perawat Instalasi Gawat Darurat.

Melalui penelitian ini peneliti mengharapkan dapat memberikan masukan kepada perawat yang bertugas di Instalasi Gawat Darurat mengenai tingkat stres kerja yang telah mereka alami. Masukan ini dapat membantu perawat untuk dapat mengenali tingkat stres kerja perawat sendiri. Sehingga perawat IGD dapat melakukan tindakan tertentu dalam upaya memberikan pelayanan kesehatan yang terbaik.

- b. Bagi Rumah Sakit

Bagi institusi Rumah Sakit, Melalui penelitian ini akan memperoleh bahan untuk mengevaluasi sistem kerja IGD untuk dapat

memaksimalkan tugas, potensi serta kemampuan IGD dalam memberikan pelayanan kesehatan. Hal ini berkenaan dengan faktor faktor yang mempengaruhi tingkat stres kerja perawat IGD, Sehingga Rumah Sakit dapat melakukan langkah langkah yang di rasa perlu untuk menunjang performa perawat dalam melaksanakan tugasnya.

3. Bagi Penulis

- a. Belajar mengasah kemampuan meneliti dan peduli terhadap profesi perawat.
- b. Mendorong penulis untuk memulai dan terus mampu mengembangkan diri, berpandangan luas dan bersikap profesional

E. Keaslian Penelitian

Penelitian ini dititik beratkan pada faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat stres kerja IGD di RSUD Dr. Moewardi Surakarta. Penelitian yang sama sepengetahuan peneliti belum pernah dilakukan oleh peneliti lain, namun ada beberapa penelitian yang mirip dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti antara lain.

Penelitian lain yang berhubungan dengan stres kerja antara lain :

1. Astuti (2007) meneliti tentang hubungan antara stres kerja perawat dengan pendokumentasian proses keperawatan di irna ashifa kustati surakarta. tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antiara stres kerja perawat dengan pendokumentasian proses keperawatan di instalasi rawat inap (IRNA) Ashifa RSUI Kustati Surakarta. penelitian ini menggunakan rancangan penelitian korelasi.

teknik pengambilan sampel perawat dan dokumentasi proses keperawatan adalah total sampling, dengan jumlah sample perawat sebanyak 18 responden dan semua dokumentasi proses keperawatan yang di lakukan perawat selama penelitian. penelitian ini menunjukkan hasil bahwa tidak ada hubungan antara stres kerja perawat dengan pendokumentasian proses keperawatan di IRNA Ashifa RSUI. Kustati.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti terletak pada jumlah variabel, lokasi, sample dan instrument yang dipergunakan. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif analitik menggunakan pendekatan *cross sectional*. Sampel yang diteliti adalah perawat IGD di RSUD Dr. Moewardi Surakarta. Menggunakan kuesioner sebagai alat ukur yang bersifat tertutup dan langsung dalam bentuk kuesioner, untuk mengukur mengukur faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat stress kerja.

2. Widodo, P (2007) Meneliti tentang Hubungan Beban Kerja Dengan Waktu Tanggap perawat gawat darurat menurut persepsi pasien di instalasi Gawat Darurat RSU pandan arang Boyolali. penelitian ini menggunakan desain *korelasional* dengan pendekatan secara *cross sectional*. jumlah sampel untuk variabel beban kerja adalah 16 perawat, di ambil dengan tehnik total sampling. Sampel untuk variabel waktu tanggap perawat gawat darurat menurut persepsi pasien berjumlah 16 pasien di ambil dengan tehnik *purposive sampling*. Seorang pasien yang telah mendapatkan pelayanan keperawata menilai seorang perawat dengan menggunakan kuesioner. Data yang terkumpul kemudian di

analisis menggunakan uji statistik korelasi *product Moment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan beban kerja dengan waktu tanggap perawat IGD.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti terletak pada jumlah variabel, lokasi, sample dan instrument yang dipergunakan. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif analitik menggunakan pendekatan *cross sectional*. Sampel yang diteliti adalah perawat IGD di RSUD Dr. Moewardi Surakarta. Menggunakan kuesioner sebagai alat ukur yang bersifat tertutup dan langsung dalam bentuk kuesioner, untuk mengukur faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat stress kerja.

3. Tyas, K (2004). Hubungan antara tingkat stres kerja dengan tingkat empati pada perawat di instalasi rawat inap RSUD kota Yogyakarta, jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif non eksperimental menggunakan pendekatan *cross sectional*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara tingkat stres kerja dengan tingkat empati pada perawat di instalasi rawat inap dengan koefisien rank spearman $r = 0,511$ (hubungan negative) sampelnya 30 perawat yang bekerja di instalasi rawat inap RSUD kota yogyakarta.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti terletak pada jumlah variabel, lokasi, sample dan instrument yang dipergunakan. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif analitik menggunakan pendekatan *cross sectional*. Sampel yang diteliti adalah perawat IGD RSUD Dr. Moewardi Surakarta. Menggunakan kuesioner sebagai alat

ukur yang bersifat tertutup dan langsung dalam bentuk kuesioner, untuk mengukur faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat stress kerja.

5. Widodo (2010) Meneliti tentang perbedaan tingkat stress kerja antara perawat kritis dan perawat gawat darurat di RSUD.Dr. Moewardi Surakarta. jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif non eksperimental menggunakan pendekatan *cross sectional*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan tingkat stress kerja antara perawat kritis dan perawat gawat darurat di RSUD Dr. Moewardi Surakarta.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti terletak pada jumlah variabel, lokasi, sample, Sedangkan instrument yang dipergunakan untuk mengukur stres kerja sama. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif analitik menggunakan pendekatan *cross sectional*. Sampel yang diteliti adalah perawat Instalasi gawat darurat di RSUD Dr. Moewardi Surakarta. Menggunakan kuesioner sebagai alat ukur yang bersifat tertutup dan langsung dalam bentuk kuesioner, untuk mengukur faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat stres kerja.

6. Setyarini, E (2009) meneliti tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian kanker leher rahim di RSUD.Dr. Moewardi Surakarta. Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan desain kasus control, sampel penelitian ini adalah sebanyak 48 pasien yang melakukan rawat jalan di poly obsgyn RSUD Dr. moewardi Surakarta yang terbagi menjadi kelompok kasus dan kelompok kontrol (1:1).

Analisis uji statistic melalui uji *uji chi-square* dengan $\alpha = 0,05$ di ketahui bahwa ada hubungan yang bermakna antara usia ($p=0,023$, $OR=5,0$), paritas ($p=0,033$ $OR=5,5$), dan penggunaan alat kontrasepsi oral($p=0,023$, $OR=0,20$) dengan kejadian kanker leher rahim.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti terletak pada jumlah variabel, sample, dan instrument yang di pergunakan. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif analitik menggunakan pendekatan *cross sectional*. Sampel yang diteliti adalah perawat IGD di RSUD Dr. Moewardi Surakarta. Menggunakan kuesioner sebagai alat ukur yang bersifat tertutup dan langsung dalam bentuk kuesioner, untuk mengukur faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat stres kerja